



Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar PPKn di SMP Methodist 9 Medan

Helen Meliana R Hutajulu *

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: hutajuluhelen04@gmail.com

Deny Setiawan

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article History

Submitted : 2024-11-04

Accepted : 2025-05-28

Revised : 2025-05-28

Published : 2025-06-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8178>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar PPKn. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain quasi. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajar PPKn pada kelas eksperimen. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, karena proses pembelajarannya berpusat pada siswa sehingga memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, meningkatkan percaya diri dalam menyampaikan permasalahan yang ditemukannya serta pendapat yang dimilikinya, serta mampu menciptakan sikap saling menghargai dan menerima pendapat orang lain dapat berdiskusi dengan baik. (2) efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari indikator pencapaian kompetensi hasil belajar (kognitif) yaitu: C1 kemampuan mengingat pada kelas eksperimen 73% kelas kontrol 59%, C2 kemampuan memahami kelas eksperimen 78% kelas kontrol 66%, C3 kemampuan menerapkan kelas eksperimen 80% kelas kontrol 63% dan C4 kemampuan menganalisis kelas eksperimen 76% kelas kontrol 66%. dengan total hasil belajar kelas eksperimen 76% sedangkan kelas kontrol sebesar 64%. Maka dari itu model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Methodist 9 Medan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

Abstract

The purpose of this study was to find out the influence of the Problem Based Learning learning model on PPKn learning outcomes. The research method used was an experiment with a quasi design. The sample in this study were students in class VIII-1 as the experimental class and class VIII-2 as the control class. Data collection techniques were observation, questionnaires and documentation. The results of the study showed: (1) the Problem Based Learning learning model had an influence on PPKn learning outcomes in the experimental class. This can be seen from the increase in students' critical thinking skills, increasing activity and learning outcomes, because the learning process is centered on students so that it provides direct experience to students, increases self-confidence in conveying problems they find and opinions they have, and is able to create an attitude of mutual respect and accepting other people's opinions can discuss well. (2) The effectiveness of the Problem Based Learning learning model on student learning outcomes in the experimental and control classes can be seen from the indicators of learning outcome competency achievement (cognitive), namely: C1 ability to remember in the experimental class 73% control class 59%, C2 ability to understand the experimental class 78% control class 66%, C3 ability to apply the experimental class 80% control class 63% and C4 ability to analyze the experimental class 76% control class 66%. with a total learning outcome of the experimental class 76% while the control class is 64%. Therefore, the Problem Based Learning learning model can be an alternative to improve student learning outcomes at SMP Methodist 9 Medan.

Keywords: Learning Model, *Problem Based Learning*, Learning Outcomes



PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar dalam upaya melahirkan manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan. Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Annisa, 2022). Sehingga hakikatnya proses pendidikan ialah proses pemberdayaan seseorang untuk membentuk kepribadian dan menciptakan integritas pada dirinya sendiri. Maka dari itu pendidikan kita memerlukan orientasi dan arah yang jelas sesuai dengan cita-cita dan tujuan negara. Itu sebabnya dalam implementasinya pendidikan harusnya tidak hanya sekedar mendidik seseorang dari sisi intelektualnya saja, namun harus dari kepribadian, etika dan estetika dari dalam potensi diri (Saeful Rahmat, 2016). Pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi *problem* yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari untuk saat dan masa yang akan datang (Rahman et al., 2022).

Pendidikan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah sangat berpengaruh pada model pembelajaran yang digunakan. Cara yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Model pembelajaran merupakan pedoman dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran baik berupa sumber, bahan atau alat yang akan digunakan. Memecahkan masalah merupakan suatu proses dimana siswa mampu menemukan kombinasi mengenai aturan-aturan yang telah dipelajari (Fidiyawati & Mayasari, 2020). Model pembelajaran sangat berpengaruh untuk meningkatkan minat dan kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajarannya. Dengan itu guru atau tenaga pendidik setidaknya memiliki satu model pembelajaran dalam mata pelajaran agar dapat menghasilkan pembelajaran yang baik. Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dari sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah (Gusriyenti & Reinita, 2020).

Untuk itu guru perlu menggunakan strategi dan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa tersebut. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini siswa sedikit demi sedikit akan berkembang secara utuh, artinya perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan ranah psikomotor melalui

penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi selama proses pembelajaran (Somayana, 2020).

Pembelajaran berbasis masalah atau yang lebih dikenal dengan *Problem Based Learning (PBL)* salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata. Model pembelajaran ini juga membebaskan siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimiliki ataupun mendapat pengetahuan baru dari siswa lain. Karena dapat kita ketahui kepiintaran dan kecerdasan murid itu berbeda-beda (Rahmayanti, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Methodist 9 Medan ditemukan bahwa kurang maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn yang disebabkan oleh kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar, karena model pembelajaran konvensional yang diterapkan sangat monoton (membosankan). Hal tersebut mengakibatkan terjadinya hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Perlu adanya model *Problem Based Learning* di aplikasikan untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal dalam mata pelajaran PPKn, oleh karena itu model ini bisa memicu kreativitas siswa dalam belajar dan berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan masalah baik disekolah maupun dilingkungan sosial. Banyak hal yang mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar dikelas salah satu yaitu kurang tertariknya siswa dengan mata pelajaran dikarenakan metode yang digunakan masih monoton. Maka dengan itu guru memerlukan sebuah model pembelajaran yang tepat serta mendorong partisipasi siswa secara penuh, aktif, dan antusias dimana metode diskusi ini merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar serta tidak malu-malu ataupun takut untuk bertanya kepada guru apabila ada suatu hal yang belum jelas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada mata pelajaran terkhusus PPKn tentu ditemukan materi pelajaran yang berhubungan dengan masalah yang terjadi di sekitar kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada mata pelajaran PPKn dapat diterapkan model pembelajaran berbasis masalah atau disebut juga dengan *Problem Based Learning (PBL)*. Mengatasi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran tersebut, maka salah satu solusinya adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan pembelajaran yang ada ini dapat membirikan peluang dan mendorong siswa melatih kemampuan dalam membentuk sikap mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experiment). Desain ini memiliki kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya mampu mengontrol variabel luar yang

mempengaruhi eksperimen (Sugiyono, 2019). Rancangan eksperimen yang diterapkan adalah non-equivalent control group design.

Tabel 1. Desain penelitian *non-equivalent control group design*

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₃	X ₂	T ₄

Penelitian dilakukan di SMP Methodist 9 Medan pada siswa kelas VIII. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas VIII yang terdiri dari VIII-1 dan VIII- 2 dengan jumlah seluruh siswa kelas VIII adalah 37 orang. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan siswa kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen, berjumlah total 37 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket pretest-posttest, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran siswa. Analisis data mencakup analisis deskriptif hasil skor pre-test dan post-test siswa kelas eksperimen dan kontrol, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Diawali dengan kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol menjalani pretest yang terdiri dari 25 soal pilihan berganda berdasarkan topik materi yang telah ditentukan diawal untuk mengukur kemampuan awal masing-masing kelas. Setelah menyelesaikan test awal, selanjutnya perlakuan yang berbeda diberikan kepada masing-masing kelas agar dapat menerima test berikutnya yaitu posttest untuk dapat melihat hasil belajar siswa pada ranah kognitif atau pengetahuan siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diukur berdasarkan nilai posttest dari ke dua kelas yang diberikan perlakuan.

Tabel 2. Hasil data Hasil belajar siswa

Hasil Belajar	Butir Soal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
C1 (Mengingat)	1, 8, 13, 14	73%	59%
C2 (Memahami)	3, 10, 15, 18	78%	66%
C3 (Menerapkan)	2, 11, 12, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	80%	63%
C4 (Menganalisis)	4, 5, 6, 7, 12, 16, 17	76%	66%
Total		76%	64%

Sumber: *diolah peneliti*

Analisis Deskriptif

Dilakukan pretest dikedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol agar dapat mengetahui kemampuan awal pada siswa. Setelah pretest dan menerima perlakuan kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol akan menerima test berupa posttest. Adapun jumlah siswa pada kelas eksperimen berjumlah 20 siswa dan pada kelas kontrol berjumlah 17 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket yang terdiri dari 25 soal yang sudah di uji coba.

Tabel 3. Statistik skor nilai *pre-test-posttest* sebelum & sesudah diberikan perlakuan

N		Minimum	Maximum	Mean
Pre-Test Eksperimen	20	32	72	49.00
Post-Test Eksperimen	20	68	100	81.20
Pre-Test Kontrol	17	40	68	56.47
Post-Test Kontrol	17	60	100	73.65
Valid N (listwise)	17			

Sumber: *output spss 26*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII-1 yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol VIII-2 secara konvensional. Pada kelas eksperimen skor maksimum pretest yaitu 72 dan skor minimum yaitu 32, sementara pada posttest skor maksimum mencapai 100 dan skor minimumnya sebesar 68. Nilai rata-rata (Mean) skor kelas eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan pada pretest dari 49.00 pada posttest 81,20. Pada kelas kontrol skor maksimum pretest 56,47 dan pada posttest 73,65. Untuk kelas kontrol skor maksimum pretest adalah 68 dan skor minimum adalah 40 sedangkan pada posttest skor maksimum adalah 100 dan skor minimum 60. Nilai rata-rata (Mean) skor kelas kontrol meningkat pretest dari 56,47 dan pada posttest menjadi 73,65 meskipun mengalami peningkatan perubahan tersebut tidak signifikan. Maka secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen tampaknya lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan cara konvensional.

Uji Normalitas

Dilakukanya uji normalitas yaitu untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikan yang diperoleh $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen & kontrol
a. Lilliefors Significance Correction

Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk			Sig.
Kelas		Statistic	df.	Sig.	Statistic	df	
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test Eksperimen (PBL)	.179	20	.094	.934	20	.184
	Post-Test Eksperimen (PBL)	.205	20	.027	.936	20	.199
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.250	17	.006	.905	17	.081
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	.168	17	.200*	.901	17	.072

Sumber: *output spss 26*

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* menurut teori dasar data akan dianggap berdistribusi normal jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2019). Jika dilihat pada tabel hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, nilai yang ditampilkan adalah nilai Sig untuk kelas eksperimen VIII-1 yang melakukan pembelajaran dengan model Pembelajaran Problem Based Learning data normalitas Pretest dan Posttest kelompok tersebut sebesar 0,184 dan 0,199 dan nilai Sig untuk kelas kontrol VIII-2 secara konvensional data normalitas Pretest dan Posttest kelompok tersebut sebesar 0,081 dan 0,072 dikarenakan nilai Sig untuk kelas tersebut > 0.05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* diatas, dapat disimpulkan bahwa data Pretest dan Posttest hasil belajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari kedua kelas tersebut terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk untuk menentukan apakah varians (tingkat penyebaran) data dari dua atau lebih kelompok me.miliki kesamaan atau perbedaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi (Sig) pada Based On Mean $> 0,05$, maka data tersebut homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) pada Based On Mean $< 0,05$, maka data tersebut tidak homogen (Sugiyono, 2019). Berikut dibawah ini hasil uji normalitas menggunakan SPSS Versi 26.

Tabel 5. hasil uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	1.004	1	35	.323
	Based on Median	1.019	1	35	.320
Based on Median and with adjusted df		1.019	1	34.032	.320
	Based on trimmed mean	1.1321	1	35	.295

Sumber: *output spss 26*

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah varians data posttest kelas eksperimen (PBL) dan kelas kontrol (konvensional) bersifat homoge atau tidak. Hasil tabel SPSS 26, nilai Signifikasi (Sig) Based On Mean adalah $0,323 > 0,05$. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa populasi data posttest kelas eksperimen dan data posttest kelas kontrol adalah sama atau homogen. Oleh karena itu, yang menjadi salah satu syarat dari uji independet sample t tetst sudah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji t Uji Paired Sample T-Test digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan uji Independent Sample T-Test digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Uji Paired Sample t Test

Uji *Paired sample t Test*, merupakan uji dua sampel berpasangan, yaitu membandingkan nilai pretest dan posttest untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata (mean) pada kelas eksperimen. Syarat utama dalam uji Paired Sample t Test adalah data harus berdistribusi normal (uji normalitas) (Sugiyono, 2019). Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6. Hasil uji *paired sample t test*

Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair Pre-Test Eksperimen - 1 Post-Test Eksperimen	32.200	13.640	3.050	-38.584	-25.816	-10.557	19	.000

Sumber: *output spss 26*

Pada tabel Output SPSS 26 diatas, diketahui Pair 1 pretest dan posttest kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, nilai Sig (2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen model pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan panduan pengambilan keputusan dalam uji Paired sample t-test, jika nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka jika sebaliknya, nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Sugiyono, 2019). Dengan itu, hasil uji Paired sample t-test pada tabel yang telah dipaparkan diatas menunjukkan nilai sinifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak yang signifikan dalam

mempengaruhi peningkatan hasil belajar PPKn kelas VIII di SMP Methodist 9 Medan.

Uji *Independent Sample t Test*

Data yang digunakan harus memenuhi dua syarat utama agar uji dapat dilakukan, yaitu terdistribusi normal dan homogen (Sugiyono, 2019). Dengan itu kriteria pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test adalah jika nilai Sig (2-tailed) > 0,05 maka H_0 dite rima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya, jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Hasil uji *independent sample t test*
Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	1.004	.323	2.369	35	.023	7.553	3.188	1.081	14.025
	Equal variances not assumed			2.326	30.528	.027	7.553	3.247	.926	14.180

Sumber: *output spss 26*

Untuk membuktikan apakah terdapat efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dengan secara konvesional dalam meningkat hasil belajar siswa dapat dilihat dari perbedaan rata-rata (mean) posttest kedua. Pada tabel independent sample t-test di atas, nilai Sig Levene's Test for Equality of Variances adalah 0,323 yang menunjukkan bahwa populasi data antar ke.las eksperimen dengan kelas kontrol merupakan homogen atau sama (Uji Homogen). Maka, penafsiran tabel output independent samples t-test berpedoman pada nilai "equal variances assumed". Pada bagian "equal variances assumed" nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,23 < 0,05$. Dengan itu kriteria pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning secara signifikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dibandingkan dengan cara konvensional pada kelas kontrol.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada teori Taksonomi Bloom (Benjamin S. Bloom 1956)

dengan merujuk pada tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mengetahui secara jelas dan pasti Apakah tujuan instruksi pelajaran bersifat kognitif afektif atau psikomotorik. Model pembelajaran *problem Based Learning* secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar berupa kognitif yaitu pengetahuan siswa. Dengan itu Teknik ini dapat merangsang cara berpikir siswa atau peserta didik untuk lebih kreatif dalam berpikir secara kritis khususnya untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan peserta didik untuk mencari masalah menemukan masalah bahkan menyelesaikan masalah yang telah ditemukannya dengan cara berpikir siswa tersebut. Tidak hanya itu model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan informasi dari berbagai sumber termasuk berinteraksi dengan teman, melatih kecakapan berkomunikasi dan dapat melatih kepercayaan diri dengan bertukar pendapat dalam pemecahan masalah pada lingkungannya. Secara kognitif, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplor berbagai sumber untuk menemukan solusi dan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan dan cara berpikir kritis siswa tersebut (Doi et al., 2022).

Model pembelajaran *problem Based Learning* juga memberikan dampak positif pada sikap sosial siswa seperti kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak menguntungkan bagi dirinya atau membawa perilaku negatif karenakan pengetahuan atau kognitif yang didapat dari siswa tersebut dalam pemecahan masalah dapat diterapkannya dalam dirinya sendiri untuk menghindari hal-hal negatif. Selain itu dampak dari pengetahuan atau kognitif yang telah diterima siswa pada saat siswa tersebut dapat mengumpulkan berbagai sumber dalam pemecahan masalah siswa lebih dapat mengontrol diri, bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya dikarenakan pengetahuan yang telah diterima dapat merubah dan memberikan dampak positif pada dirinya. Penggunaan model pembelajaran *problem Based Learning* terbukti memberikan pengaruh pada pembelajaran PPKn di SMP Methodist 9 Medan.



Gambar 1. Penggunaan model pembelajaran *problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dibalik itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya mengambil pembelajaran yaitu faktor siswa, faktor guru. Pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika guru memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran tersebut misalnya membuat Inovasi dan penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa belajar secara maksimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Asrifah et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran *problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak dan pengaruh positif bagi peserta didik, salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk tampil percaya diri dalam memberikan pemikiran dan pendapatnya tanpa rasa takut untuk tidak didengarkan. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya perlakuan bullying tidak menghargai teman. Selain itu model pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih fokus memahami materi berdasarkan masalah yang ditemukan daripada menghafal dan menyimpan informasi yang berujung beban pada peserta didik. Tidak hanya itu model pembelajaran ini juga dapat merangkum pengetahuan masing-masing peserta didik dalam satu wadah yaitu kelompok untuk saling bertukar pengetahuan. Model pembelajaran ini juga dapat membantu peserta didik untuk terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan dari perpustakaan buku lain yang dibacanya serta pengetahuan umum yang didapat di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak dan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Methodist 9 Medan. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan hasil belajar dengan ranah kognitif yaitu, C1 yaitu mengingat, siswa lebih mampu mengingat dan mengetahui situasi atau masalah dunia nyata dan menghubungkannya pada materi pembelajaran. Dalam C2 yaitu memahami, kemampuan peserta didik untuk memahami suatu masalah lebih meningkat dikarenakan peserta didik diarahkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan masalah atau situasi lingkungannya sehingga materi proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pada C3 yaitu penerapan, peserta didik lebih bijak dalam bersikap dan bertingkah laku di kehidupan sehari-hari dikarenakan peserta didik menjadi lebih mampu mengolah emosi, berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan peserta didik dibiasakan untuk bekerjasama dengan kelompok dalam mencari masalah dan menyelesaikan masalah berupa pemberian solusi, sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang telah ditemukan dalam pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Begitu juga pada C4 itu menganalisis, di mana peserta didik sudah dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan rencana masalahnya yaitu dengan tidak hanya sekedar

berpikir sesuai dengan bersifat konkret namun juga sudah berpikir terhadap ide-ide yang kompleks sesuai dengan kreativitas cara berpikirnya. Tidak hanya itu kemampuan peserta didik juga meningkat dikarenakan peserta didik sudah dapat membedakan dan memadukan gagasan tentang masalah yang ditemuinya serta menghubungkan pengalaman dengan gagasan atau masalah yang telah ditemui pas peserta didik.

Model pembelajaran *problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII pada SMP Methodist 9 Medan. Model pembelajaran *problem Based Learning* memberikan efektivitas pada hasil belajar hal tersebut terlihat dari semakin meningkatnya keaktifan dan antusias peserta didik dalam pembelajaran, meningkatnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau argumentasi di depan kelas, peserta didik juga lebih kritis dalam memberikan ide atau temuan-temuan untuk memecahkan suatu masalah di dalam kelas diskusi dan interaksi yang lebih baik antar siswa terlihat dikarenakan mereka dapat saling bertukar pendapat dan berkompromi dalam diskusi. Tidak hanya itu model pembelajaran *problem Based Learning* juga menciptakan pembelajaran yang kondusif dikarenakan peserta didik diberikan kesempatan untuk menguasai kelas tidak berpusat pada guru saja. Dengan itu model pembelajaran *problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dibantu dengan media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Ke.wargane.garaan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Ke.guruan Dan Ilmu Pe.ndidikan, 16(30), 183–193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Doi & Bloom, B. S. (2022). *Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom*. 2(9), 3507–3514.
- Fidiyawati, P., & Mayasari, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PPKn Materi Pokok Keberagaman Sara Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Di Sekolah MTs Hidayatul Athfal Kalirejo FPIPS, IKIP PGRI Bojonegoro. *JPE. (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 1(1), 1–12. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Gusriyenti, M. P., & Reinita. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pkn Dengan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(C), 14.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN 2598-5973, November*, 242– 248. <http://eprints.uad.ac.id/9787/>
- Saeful Rahmat, P. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila, *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 1–15.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (25th e.d.). Alfabeta